

Sistem Pemeliharaan Kambing Kacang di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi

(The Maintenance System of Kacang Goats in Binongko District, Wakatobi Regency)

La Ode Satriawan¹, Natsir Sandiah¹, Rahim Aka*¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Corresponding author: rahim.aka05@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pola pemeliharaan ternak kambing kacang di Kepulauan Binongko yaitu Kecamatan Binongko. Pelaksanaan penelitian yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Materi penelitian yang digunakan pada saat penelitian yaitu kuesioner, alat tulis menulis, kamera sedangkan sampel penelitian yaitu peternak kambing kacang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* sebanyak 43 peternak yaitu dipilih pada desa yang memiliki populasi ternak kambing yang tersebar di 7 Desa/Kelurahan di Kecamatan Binongko yaitu Desa Kampo-kampo, Desa Makoro, Desa Palahidu Barat, Desa Jaya Makmur, Desa Lagongga, Kelurahan Taipabu dan Kelurahan Wali. Variabel yang diteliti pada penelitian ini meliputi pola pemeliharaan, bibit, pakan dan perkandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemeliharaan kambing kacang yang dilakukan oleh peternak pada umumnya secara intensif 81,4%, asal bibit diperoleh melalui warisan 83,7%, dibeli 11,6%, dan bantuan pemerintah 4,6%, pakan berupa daun-daunan dan rumput serta kandang koloni berlantai tanah.

Kata Kunci : Sistem Pemeliharaan, Kambing Kacang, Kecamatan Binongko.

Abstract. The purpose of this study was to examine the pattern of raising peanut goats in the Binongko Archipelago, namely Binongko District. The research was carried out from June to July 2022. The research materials used during the research were questionnaires, stationery, cameras, while the research sample was peanut goat breeders. The method used in the research sample collection was purposive sampling of 43 breeders, namely villages that had goat livestock populations spread across 7 villages/sub-districts in Binongko District, namely Kampo-kampo Village, Makoro Village, Palahidu Barat Village, Jaya Makmur Village, Lagongga, Taipabu Village and Wali Village. Variables examined in this study include rearing patterns, seeds, feed and housing. The results showed that the pattern of maintaining peanut goats carried out by breeders was generally intensive 81.4%, seed origin was obtained through inheritance 83.7%, purchased 11.6%, and government assistance 4.6%, feed in the form of leaves and grass floor and colony cages.

Keywords: Maintenance system, Goats Kacang, Binongko District

I. Pendahuluan

Kabupaten Wakatobi memiliki wilayah berbatu, kondisi lahan yang tandus, kering, memiliki curah hujan yang rendah, sehingga dengan kondisi wilayah tersebut sangat cocok untuk pengembangan ternak kambing. Penyebaran ternak kambing di Kabupaten Wakatobi tersebar di empat pulau yaitu Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Ternak kambing di Pulau Binongko tersebar di dua kecamatan yaitu Binongko dan Togo Binongko. Populasi ternak kambing di Kecamatan Binongko adalah 890 ekor dan populasi ternak kambing di Kecamatan Togo Binongko adalah sebanyak 700 ekor. Kambing kacang merupakan jenis ruminansia kecil yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Pulau Binongko karena mudah dipelihara, dan mampu beradaptasi pada kondisi lahan yang tandus, kering, dan dapat berkembang biak dengan cepat yaitu 3 kali dalam 2 tahun.

Kambing kacang adalah ternak yang sangat agresif/lincah dan terampil untuk mencari bahan makanan sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Kambing kacang memiliki bentuk badan yang kecil dan bobot badan yang ringan, sehingga ternak kambing lebih mampu menyesuaikan diri di daerah dengan kondisi lahan yang tandus, kering dan berbatu-batu, serta curah hujan yang rendah seperti di pulau binongko. Selain itu, ternak kambing kacang merupakan salah satu ternak yang efisien dalam memanfaatkan vegetasi alam yang tumbuh pada lahan-lahan marginal (tidak subur) sebagai bahan makanan. Ternak kambing memiliki kemampuan hidup yang baik walaupun kualitas dan kuantitas pakan yang rendah seperti di Pulau Binongko [1]. Pemeliharaan kambing dalam skala kecil akan membantu subsistensi ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya. Kambing merupakan jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat baik dalam skala kecil (peternak rakyat) ataupun skala besar, karena dapat beradaptasi terhadap lingkungan dengan baik dan sistem pemeliharaan relatif sederhana, sehingga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan [2].

Produktivitas ternak kambing sangat berhubungan erat dengan pola pemeliharaan yang dilakukan oleh petani/peternak. Umumnya pola pemeliharaan ternak kambing dilakukan secara intensif, semi intensif dan ekstensif. Pola pemeliharaan ternak kambing tersebut akan berpengaruh terhadap manajemen pakan dan perkandangan. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Sistem Pemeliharaan Kambing Kacang di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Binongko yaitu Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi, yang dimulai pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022. Materi penelitian yang digunakan pada saat penelitian yaitu kuesioner penelitian, alat tulis menulis, kamera, dan peternak kambing kacang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu dipilih pada desa yang memiliki populasi ternak kambing yang tersebar di 7 Desa/Kelurahan di Kecamatan Binongko yaitu Desa Kampo-kampo, Desa Makoro, Desa Palahidu Barat, Desa Jaya Makmur, Desa Lagongga, Kelurahan Taipabu dan Kelurahan Wali. Selanjutnya dari 7 Desa/kelurahan tersebut, dipilih secara acak sebanyak 6-7 peternak kambing kacang untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian meliputi pola pemeliharaan, pakan, bibit dan perkandangan. Selanjutnya data yang diperoleh meliputi sistem pemeliharaan, pakan, bibit dan perkandangan akan ditabulasi dan dianalisis secara *deskriptif*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing

Sistem pemeliharaan kambing di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi ada dua sistem yaitu intensif dan ekstensif. Sistem pemeliharaan ternak kambing dibedakan menjadi tiga, yaitu intensif, ekstensif dan semi intensif. Umumnya sistem pemeliharaan kambing oleh petani/peternak yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu sistem pemeliharaan intensif dimana ternak kambing mulai dari pagi sampai malam hari dikandangan penuh selama 24 jam. Peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan kambing kacang secara intensif di Kecamatan Binongko sebanyak 35 peternak (81,4%) yang tersebar di 7 Desa/Kelurahan lokasi penelitian. Sistem pemeliharaan ini maka ternak kambing dikandangan secara penuh (dalam kandang) dan peternak memberikan pakan secara teratur yaitu pagi dan sore hari. Pemeliharaan secara intensif akan lebih baik jika dibandingkan dengan pola pemeliharaan ekstensif dan semi intensif, karena sistem pemeliharaan secara intensif yang mampu menghasilkan produktivitas dan efisiensi usaha ternak kambing yang baik [4]. Sistem pemeliharaan intensif mampu meningkatkan populasi ternak, dan pengendalian penyakit [5].

Pola pemeliharaan ternak kambing secara intensif di Kecamatan Binongko dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 1. Pemeliharaan kambing secara intensif dan ekstensif di Kecamatan Binongko.
(Sumber: Dokumentasi penelitian)

Kambing yang dipelihara secara intensif membutuhkan perhatian penuh dari pemiliknya, baik rutin kesehariannya maupun kegiatan yang bersifat insidental. Tipe kandang intensif terdiri dari dua jenis, yaitu kandang kelompok/koloni dan individu. Keuntungan penggemukan secara intensif yaitu kambing yang di pelihara cepat gemuk, pertumbuhannya pesat, karena mereka banyak mendapatkan unsur karbohidrat dan lemak sehingga usaha penggemukan semacam ini bisa di lakukan dalam waktu lebih pendek [6].

Selain sistem pemeliharaan secara intensif, juga ada sebagian petani/peternak di lokasi penelitian yang memelihara kambing secara ekstensif dimana ternak kambing dilepas secara bebas dan mencari makanan sendiri tanpa adanya campur tangan peternak dan tidak memiliki tempat tinggal (kandang) sehingga ternak tersebut tidur di pekarangan rumah warga. Pola pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan secara ekstensif pada lokasi penelitian di Kecamatan Binongko sebanyak 8 peternak (18,6%). Sistem pemeliharaan ini dapat menyebabkan ternak kambing mudah terserang penyakit dan mudah diambil oleh orang lain (pencuri).

Sistem pemeliharaan ekstensif ternak kambing kacang dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak tersebut dilepas pada kawasan yang mempunyai sumber pakan alami misalnya kawasan pertanian dan perkebunan [7]. Penggembalaan seharian dilakukan dengan menggembalakan kambing pada satu lokasi padang rumput pada pagi hari hingga menjelang sore hari. Selama penggembalaan, kambing diikat pada batang pohon tertentu dan dibiarkan kambing-kambing tersebut untuk merumput [8].

3.2. Bibit

Sumber bibit merupakan faktor terpenting untuk mendukung keberhasilan usaha perkembangbiakan ternak kambing secara komersial [9]. Umumnya sumber/asal bibit kambing di Kecamatan Binongko yang dipelihara peternak diperoleh dengan 3 cara yaitu warisan 36 peternak (83,7%), dibeli 5 peternak (11,6%) dan bantuan pemerintah 2 peternak (4,6%). Sumber bibit yang diperoleh secara dibeli biasanya diperoleh dari penjual kambing baik yang ada di Pulau Binongko maupun di luar Pulau Binongko diantaranya yaitu Bau-Bau dan Flores Nusa Tenggara Timur. Selain itu, sebagian peternak yang memperoleh bibit ternak kambing dari warisan orang tua yang menginginkan usaha ternak kambing tetap ada di dalam keluarga. Di lokasi penelitian terdapat beberapa orang peternak yang tergabung dalam kelompok usaha tani dan memperoleh bibit kambing dari pemerintah melalui pengajuan proposal kepada instansi terkait.

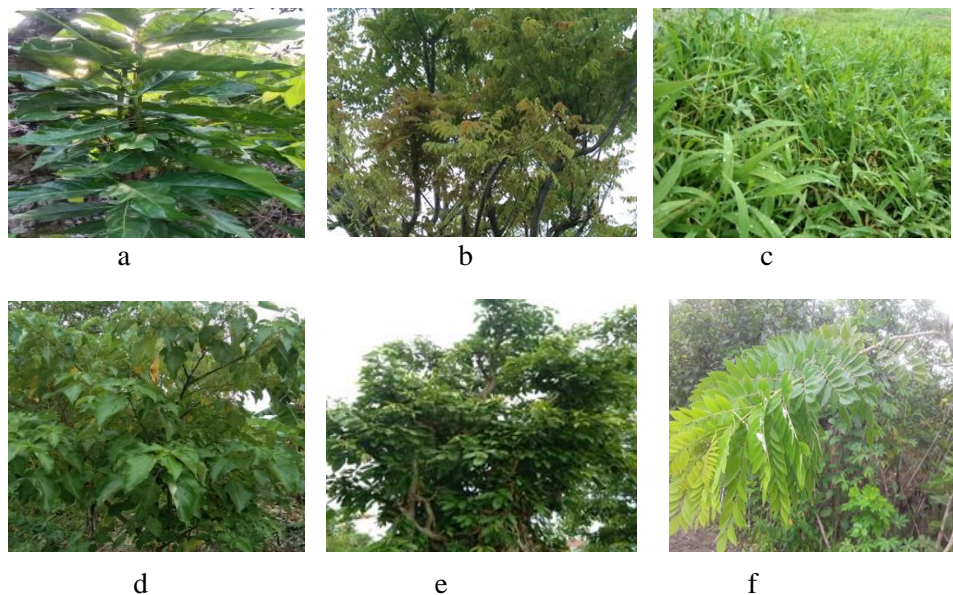
Minat peternak di Kecamatan Binongko cukup tinggi untuk memelihara ternak kambing, namun peternak belum mengetahui dengan baik cara menyeleksi ternak kambing untuk dijadikan calon bibit. Peternak tidak menyeleksi bibit ternak kambing yang diperoleh dari warisan dan pemerintah, peternak hanya menyeleksi ternak kambing yang diperoleh dengan cara dibeli dengan memperhatikan bentuk luar/eksterior ternak yaitu melihat ternak dengan bentuk tubuh yang besar, tidak cacat atau terluka, dan bulu bersih mengkilat. Bibit kambing yang dipelihara di daerah

Kepulauan Wangi-wangi umumnya berasal dari luar daerah Pulau Wangi-wangi yaitu Kabupaten Buton. Bibit yang diperoleh oleh peternak masih tergolong kualitas rendah dan umumnya bibit yang diperoleh dari luar Kepulauan Wangi-wangi memiliki harga yang cukup mahal dan rentan terhadap penyakit [10].

3.3. Pakan

Umumnya kambing yang dipelihara peternak di Kecamatan Binongko mengandalkan pakan lokal saja diantaranya adalah daun mengkudu, daun kayu jawa, daun rore, daun hopali (beringin), gamal dan rumput lapang. Pakan merupakan segala yang dapat dimakan oleh ternak baik dalam bentuk yang dapat dicerna sebagian atau seluruhnya dengan tidak mengganggu kesehatan dari ternak yang mengkonsumsinya. Rumput merupakan pakan dasar ternak kambing yang banyak digunakan oleh masyarakat petani/peternak [11]. Pakan memiliki peranan yang sangat penting bagi ternak, yaitu pertumbuhan ternak yang masih muda maupun bagi untuk mempertahankan hidup ternak serta menghasilkan produk usaha peternakan (daging, susu, dan anakan). Fungsi lain dari pakan ternak adalah untuk menjaga daya tahan tubuh ternak dan menjaga kesehatan [12].

Ternak kambing yang dipelihara secara intensif umumnya mengkonsumsi hijauan pakan yang berupa daun-daun dan rerumputan yang diberikan peternak sebanyak dua kali sehari pagi dan sore hari. Cara pemberian pakan dilakukan dengan cara diikat dengan tali dan tergantung dalam kandang untuk menghindari pada saat pemberian pakan tidak jatuh dan terinjak oleh kambing. Pakan utama kambing sebagai salah satu ternak ruminansia adalah hijauan yang terdiri dari rumput, leguminosa dan dedaunan berbagai pohon dan limbah pertanian [13]. Pakan memiliki faktor penting dalam pengasupan nutrisi untuk hidup pokok/perawatan, pertumbuhan dan laktasi. Jenis pakan ternak di Kecamatan Binongko yaitu daun mengkudu, daun kayu jawa, daun rore, daun hopali (beringin), daun gamal dan rumput lapang dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 2. Pakan kambing kacang: a. Pohon Mengkudu, b. Pohon sawu jawa, c. Rumput lapang, d. Pohon rore, e. Pohon hopali (Beringin), f. Pohon gamal (Sumber: Dokumentasi penelitian).

3.4. Perkandangan

Sistem perkandangan ternak kambing di Kecamatan Binongko masih bersifat sederhana. Umumnya kandang ternak kambing di lokasi penelitian memiliki kandang 37 peternak (86,05%) dan tidak memiliki kandang 6 peternak (13,95%). Kandang kambing umumnya terbuat dari bahan kayu

lokal, kokoh dan kuat, model kandang yaitu 100 % lantai tanah berbatu dan dilapisi rumput kering serta sisa-sisa hijauan pakan sehingga tidak mudah tergenang air dan ada sekat-sekat pemisah antara induk beranak, pejantan dan anak. Kontruksi kandang yang ideal adalah harus kuat, kokoh dan tahan lama. Pemeliharaan ternak secara tradisional hanya membutuhkan keterampilan yang sedikit/sederhana, minim teknologi, sumber bibit bersifat lokal dan kualitas/mutu terbatas, serta sumber tenaga kerja berasal dari tenaga kerja keluarga peternak [13]. Kandang untuk kambing sebaiknya berbentuk panggung. Kandang lemprak atau berlantai tanah tidak dianjurkan karena akan becek dan lembap akibat kotoran dan urine kambing. Hal ini bisa membuat kuman penyakit berkembang. Model kandang panggung merupakan yang terbaik untuk pemeliharaan kambing. Pada kandang panggung, kotoran dan urine kambing langsung jatuh ke kolong kandang sehingga lantai kandang bersih, tidak becek dan mudah dibersihkan [14].

Sistem perkandangan yang ideal akan menentukan keberhasilan usaha kambing, karena sistem perkandangan baik maka mempermudah dalam manajemen pemeliharaan kambing seperti memudahkan pemberian pakan dan minum, perkawinan, penanganan saat kambing melahirkan dan kambing yang sakit, dan lainnya. Kandang yang berkualitas baik juga akan menjadi tempat tinggal yang nyaman untuk kambing hidup, tumbuh, dan berkembang biak. Kambing dapat terhindar dari terpaan angin secara langsung serta terhindar dari panas matahari dan air hujan. Kambing juga dapat memperoleh udara yang sehat dan menyegarkan dan dapat hidup dengan tenang karena terhindar dari bibit penyakit, kutu-kutu, maupun gangguan serangga lainnya (lalat dan nyamuk) [15]. Kandang ternak di Kelompok Tani Desa Payak berbentuk panggung dengan ukuran $\pm 1 \text{ m}^2$ dengan tinggi panggung 60 cm di atas tanah, keuntungan kandang panggung mudah dalam pembersihan kandang. Kandang setiap hari dibersihkan dan untuk memandikan ternak dilakukan 2 minggu satu kali, jarak antara kandang dan rumah peternak cukup dekat sehingga peternak mudah dalam pengawasan dan memberi pakan ternak kambing [16].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pola pemeliharaan kambing kacang di kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi meliputi pola pemeliharaan kambing kacang yang dilakukan oleh peternak pada umumnya adalah intensif 35 peternak (81,4%) dan ekstensif 8 peternak (18,6%), perolehan bibit didominasi secara warisan 36 peternak (83,7%) dan dibeli 5 peternak (11,6%), bantuan pemerintah 2 peternak (4,6%), pakan yang diberikan didominasi daun-daunan (daun mengkudu, daun kayu jawa, daun rore, daun hopali/beringin, daun gamal) dan rumput lapang, peternak yang memiliki kandang sebanyak 37 peternak (86,05%) dan tidak memiliki kandang 6 peternak (13,95%).

5. Daftar Pustaka

- [1] Tiven, N. C., Salamena, J. F., Lima, D. D., & Siwa, I. P. 2019. Potensi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 10–19.
- [2] Garantjang, S. 2004. Pertumbuhan anak kambing kacang pada berbagai umur induk yang dipelihara secara tradisional. *J. Sains dan Teknologi*. 4(1): 40-45.
- [3] Masrah, M., Hafid, H., & Saili, T. 2016. Kajian Produktivitas Ternak Kambing pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda di Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(1), 40–51.
- [4] Maesya, A., & Rusdiana, S. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148.
- [5] Sarwono, B. 2011. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [6] Aku, A. S., Hafid H., Rusdin M., Yaddi Y., Munadi L O M. 2022. Sistem Pemeliharaan Dan Pertambahan Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Muna, Indonesia. *Jurnal Agribest* 6 (1): 19-24.

- [7] Amin, L., R. Aka dan L. O. A. Sani. 2021. Karakteristik sifat kualitatif kambing lokal di Kecamatan Siompu. JIPHO 3(2): 209-216.
- [8] Mulyono, S. 2011. Teknik pembibitan kambing dan domba. Jakarta: Penebar swadaya.
- [9] Nuriadin, L O Ba'a, dan Saili, T. 2021. Analisis Potensi Reproduksi Kambing Kacang di Wilayah Pesisir Kepulauan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. JIPHO 3(3): 310-314.
- [10] Septian, A D., Arifin,M. dan E Rianto, E. 2015. Pola Pertumbuhan Kambing Kacang jantan di Kabupaten Grobogan. J. Anim. Agriculture. 4(1): 1 –6.
- [11] Lake, A. F. 2016. Korelasi PBBH dengan Perubahan Ukuran Linear Tubuh pada Ternak Kambing Kacang Betina Lokal yang diberikan Kombinasi Hijauan. J. Anim. Sci. 1(2): 24-25.
- [12] Sraun T. 2012. Studi Kualitatif Pertumbuhan Populasi Kambing Paket Bantuan *Crash Program* dan Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kasus di Kampung Sekendi Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan.Sains Peternakan. 10(2): 69-74.
- [13] Hutajulu, J. P., dan Tribudi, Y. A. 2019. Pendapatan Keluarga Petani dari Beternak Kambing di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Jurnal Sains Peternakan, 7(1): 22–28.
- [14] Kaleka,N. dan Haryadi, N.K.. 2013. Beternak Kambing Tanpa: Bau, Angon dan Ngarit. Arcita. Surakarta.
- [15] Syukur, A. 2021. Beternak Kambing 99% Sukses. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [16] Murdiandi, M., Hastuti,D., Prabowo,R., dan Subekti,E. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Mediagro.16(2): 75-89.